



EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)

DOI: <https://doi.org/10.31933/ejpp.v4i2>Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 20 April 2024, Diperbaiki: 05 Mei 2024, Diterbitkan: 20 Mei 2024



PENYULUHAN PENINGKATAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI PEMUDA PELOPOR NAGARI SE-KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Musfi Yendra^{1*}, Doddie Arya Kusuma²^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia,*Corresponding Author: musfiyendra@gmail.com

Abstrak: Indonesia dengan posisi geostrategi yang unik dan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, akan selalu menghadapi tantangan, gangguan dan bahkan ancaman. Kekayaan sumber daya alam Indonesia juga merupakan daya tarik tersendiri bagi bangsa lain untuk dieksploitasi secara damai maupun dikuasai secara paksa. Logika demokrasi yang sempit di era reformasi juga mengakibatkan menajamnya rivalitas politik, menguatnya isu kedaerahan dan paham federal dalam sistem otonomi. Nasionalisme bangsa Indonesia yang dibangun diatas landasan konsensus pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928, terfragmentasi oleh berbagai kepentingan sempit dan sesaat yang tidak searah dengan kepentingan nasional. Saat ini di era kemajuan zaman dan teknologi kita juga menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi masuk ke Indonesia melalui berbagai cara, dan dipermudah oleh media digital. Satu sisi ini adalah peluang untuk generasi bangsa bisa berkarya, namun di sisi lain bisa menjadi ancaman. Untuk itu kita harus menguatkan jati diri generasi muda. Penyuluhan wawasan kebangsaan adalah satu cara membentengi diri generasi muda kita dari pengaruh dan ancaman negatif. Wawasan kebangsaan yang kuat akan mampu menjadi landasan identitas yang kokoh sebagai anak bangsa. Wawasan kebangsaan penting bagi generasi bangsa Indonesia karena dapat menjadi pedoman, dorongan, motivasi dan rambu-rambu dalam menentukan segala keputusan, kebijaksanaan, tindakan dan perbuatan bagi penyelenggara negara di tingkat pusat maupun daerah untuk seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Penyuluhan peningkatan wawasan kebangsaan bagi pemuda pelopor se- Kabupaten Pariaman ini merupakan langkah kecil yang dilakukan untuk menguatkan generasi muda yang berada di nagari-nagari untuk siap menghadapi berbagai tantangan masa kini dan yang akan datang.

Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan, Pemuda Pelopor, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Peringatan Hari Bela Negara semestinya mengingatkan kita akan perjuangan bangsa ini. Perjuangan yang mengorbankan semua potensi untuk mencapai kemerdekaan. Kini kita hidup dizaman yang tidak lagi dijajah asing dengan senjata. Kita adalah generasi yang menikmati perjuangan tersebut. Tugas kita adalah mengisi kemerdekaan ini untuk mencapai kemajuan dalam segala hal.

Membaca kembali sejarah para pejuang bangsa harus bisa membangkitkan semangat generasi hari ini. Betapa tidak, dengan segala keterbatasan fasilitas dulunya tak mengurangi

semangat merdeka. Luas wilayah juga bukan pengahalang untuk satu tujuan. Usia tua para pahlawan juga tidak mau kalah dengan semangat pemuda. Semua berjuang dengan sungguh-sungguh. Sadar bahwa dijajah itu sangat menyakitkan. Kini saatnya kita mengisi itu semua dengan yang lebih bermakna.

Sekilas tentang Indonesia itu sendiri kalau bukan atas perjuangan mungkin ia bukan apa-apa. Betapa tidak kata 'Indonesia' pertama kali muncul dengan huruf kecil pada catatan kaki tulisan James Richardson Logan (1850): *'The Ethnology of the Indian Archipelago'* dalam *'Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asian'* (1850). Kata ini digunakan oleh Logan untuk mengidentifikasi keseluruhan gugusan pulau, ragam penduduk dan kebudayaan yang majemuk yang terletak di antara (nesos yang mungkin berkembang dari kata mesos di antara, di tengah, lih. Analytical Greek Lexicon, 1967) 2 benua dan 2 samudera.

Adolf Bastian (1884) menulis buku *'Indonesien, oder die Insel des Malayschen Archipels'* yang diterbitkan di Leipzig antara tahun 1884-1889, yang kemudian beredar di kalangan ahli-ahli ilmu pengetahuan terutama para antropolog dan para ethnolog yang mempelajari penduduk dan kebudayaan di kawasan tanah air kita di sekitar pertengahan abad ke-19 perempat pertama abad ke-20. Mungkin istilah Indonesia inilah yang kemudian dipandang, diterima sebagai nama yang mengidentifikasi kepulauan dengan berbagai ragam penduduk dan aneka kebudayaan (terutama) oleh generasi muda Indonesia yang pada waktu itu belajar di Eropa. Pendapat Logan dan Bastian mengenai arti kata Indonesia ini mirip dengan istilah 'nusantara' (nusa di antara (2 benua, yaitu Asia dan Australia dan 2 samudera, yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik), yang juga digunakan untuk mengidentifikasi gugus pulau-pulau yang dihuni oleh kelompok-kelompok etnik yang masing-masing mempunyai kebudayaan sendiri.

Kemudian dengan perjuangan yang sangat panjang bangsa kita berjuang untuk punya martabat. Tidak lagi dijajah. Hingga kita merdeka setelah 3,5 abad lebih dijajah. Para *founding father's* memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dengan tujuan umum adalah mengubah sistem feodalistik dan sistem kolonialis menjadi sistem modern dan sistem demokrasi. Kemerdekaan menurut Soekarno adalah "jembatan emas" menuju cita-cita demokrasi, sedangkan pembentukan *nation and character building* dilakukan di dalam prosesnya. Kalau pada suatu saat Soekarno menyatakan bahwa, "revolusi belum selesai," maka dalam konteks *nation and character building* pernyataan demikian dapat dimengerti. Artinya, baik *nation* maupun *character* yang dikehendaki sebagai bangsa merdeka belum mencapai standar yang dibutuhkan. Maka dalam hubungan *nation and character building* ada beberapa hal yang terkandung dalam gagasan awalnya:

Pertama, Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah "Berdikari" (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam konteks aktual saat ini, kemandirian diharapkan terwujud dalam percaya akan kemampuan manusia dan penyelenggaraan Republik Indonesia dalam mengatasi krisis-krisis yang dihadapinya. *Kedua*, Demokrasi (*democracy*), atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonialis. Masyarakat demokratis yang ingin dicapai adalah sebagai pengganti dari masyarakat warisan yang feodalistik. Masyarakat di mana setiap anggota ikut serta dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.

Ketiga, Persatuan Nasional (*national unity*). Dalam konteks aktual dewasa ini

diwujudkan dengan kebutuhan untuk melakukan rekonsiliasi nasional antar berbagai kelompok yang pernah bertikai ataupun terhadap kelompok yang telah mengalami diskriminasi selama ini. *Keempat*, Martabat Internasional (*bargaining positions*). Indonesia tidak perlu mengorbankan martabat dan kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka untuk mendapatkan prestise, pengakuan dan wibawa di dunia internasional. Sikap menentang hegemoni suatu bangsa atas bangsa lainnya adalah sikap yang mendasari ide dasar *nation and character building*. Bung Karno menentang segala bentuk “penghisapan suatu bangsa terhadap bangsa lain,” serta menentang segala bentuk *neokolonialisme* dan *neoimperialisme*. Indonesia harus berani mengatakan “tidak” terhadap tekanan-tekanan politik yang tidak sesuai dengan kepentingan nasional dan rasa keadilan sebagai bangsa merdeka.

METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan peningkatan wawasan kebangsaan bagi Pemuda Pelopor Nagari se-Kabupaten Padang Pariaman ini dilakukan dalam agenda Bimtek Peningkatan Kapasitas Daya Saing Pemuda dan Organisasi Kepemudaan yang diselenggarakan Oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 24 Oktober 2023 bertempat di INS Kayu Tanam. Kegiatan dilaksanakan mulai jam 8.00-12.00 wib dengan jumlah peserta sebanyak 100 orang. Peserta 100 orang ini merupakan pemuda-pemudi yang aktif di berbagai organisasi di tingkat nagari dan jorong yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu ketua pemuda, perangkat nagari, wali korong dan ketua dan anggota karang taruna.

Metode kegiatan berupa ceramah yang berisikan materi dalam bentuk power point dan pemutaran video studi kasus tentang wawasan kebangsaan. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab individu, dan diskusi kelompok. Masing-masing kelompok membahas studi kasus yang diberikan, kemudian membuat rekomendasi tentang peran generasi muda mengisi kemerdekaan sesuai dengan jati diri bangsa, mengantisipasi kuatnya pengaruh globalisasi dan menyiapkan karya terbaik untuk menuju Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Bangsa Saat Ini

Semakin menua umur bangsa ini ternyata menemukan kelangkaan wawasan berkebangsaan generasinya. Banyak anak muda tidak hafal lagu Indonesia Raya, tidak tahu nama-nama pahlawan, tidak mengerti sejarah bangsa, gaya hidup yang lebih mengakomodir bukan budaya bangsa sendiri. Keanekaragaman suku, agama, ras dan adat istiadat yang dulu terjalin kokoh kuat dalam bingkai kebangsaan Indonesia, kini terasa semakin longgar dan rentan terhadap masuknya pengaruh nilai-nilai universal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di Indonesia merupakan dampak dari perubahan lingkungan yang tidak dapat dihindari.

Indonesia dengan posisi geostrategi yang unik dan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, akan selalu menghadapi tantangan, gangguan dan bahkan ancaman. Kekayaan sumber daya alam Indonesia juga merupakan daya tarik tersendiri bagi bangsa lain untuk dieksploitasi secara damai maupun dikuasai secara paksa. Logika demokrasi yang sempit di era reformasi juga mengakibatkan menajamnya rivalitas politik, menguatnya isu kedaerahan dan faham federal dalam sistem otonomi. Nasionalisme bangsa Indonesia yang

dibangun diatas landasan konsensus pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928, terfragmentasi oleh berbagai kepentingan sempit dan sesaat yang tidak searah dengan kepentingan nasional.

Liberalisme yang menyertai isu global yang diakomodasikan dalam penyelenggaraan reformasi nasional semakin meluas pengaruhnya. Apresiasi terhadap Pancasila sebagai ideologi negara semakin menipis dan formalitas belaka. Pancasila sebagai ideologi negara yang lahir dari ide-ide bangsa yang mengandung nilai-nilai hakiki semakin terkikis oleh ideologi asing. Inilah berbagai permasalahan yang kita hadapi dan menjadi tantangan kita bersama.

Kerawanan akibat tekanan global merupakan wujud dari keinginan negara- negara yang tergabung dalam koalisi untuk memperluas hegemoni dan upaya menyatukan negara-negara di dunia ke dalam suatu kutub atau "unipolar world" ditangan suatu bangsa yang berperan sebagai pemegang supremasi. Dengan isu demokrasi, Hak Azasi Manusia (HAM) dan lingkungan hidup. Universalitas yang mewarnai reformasi nasional itu telah menimbulkan berbagai konflik di seluruh penjuru tanah air. Ide separatisme muncul kembali dan dianggap sebagai bagian dari praktek demokrasi yang diartikan dengan logika sempit sebagai kebebasan menentukan nasib sendiri. Upaya-upaya untuk mengatasi separatisme dan anarkisme dianggap sebagai tindakan anti demokrasi. Pemahaman kebebasan/demokrasi oleh sebagian masyarakat yang mengarah kepada keinginan melepaskan diri dari NKRI serta mengembangkan pandangan yang sempit di kalangan masyarakat, telah menggejala dan dimunculkan sebagai wacana.

Globalisasi memberikan peluang bagi masyarakat bangsa untuk seluas- luasnya memperoleh kesempatan meningkatkan kesejahteraannya secara lahir dan batin. Tetapi disisi lainnya, globalisasi dengan segala aspeknya patut diwaspadai dan diantisipasi, karena pengaruhnya berakibat pada fenomena *euphoria* kebebasan tanpa batas yang mengindikasikan pada gejala disintergrasi serta maraknya gerakan separatis. Globalisasi bukan semestinya menyerahkan setiap permasalahan internal bangsa atau dalam negeri kepada pihak-pihak asing, dengan asumsi bahwa hanya pihak asinglah yang dapat berlaku adil dan dapat menyelesaikan masalah.

Solusi untuk Bangsa

Ingat pesan penting dari Mohammad Hatta ini : "Bangsa ditentukan oleh sebuah keinsyafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsyafan yang bertambah besar oleh karena sama seperuntungan, malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat, oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam dalam hati dan otak".

Di Indonesia, paling tidak sejak demokratisasi bergulir kencang, seraya bergulirnya reformasi, perbedaan cara pandang paham dan benturan politik pada tataran elit sebagai akibat perbedaan visi dalam pengelolaan sistem kenegaraan, dengan mudah merambah ke dalam kehidupan masyarakat tingkat bawah (grass-root), sehingga berpengaruh negatif terhadap kadar hubungan sosial masyarakat.

Masyarakat menjadi terfragmentasi (tersegmentasi) oleh berbagai kepentingan maupun sentimen-sentimen kelompok, kedaerahan, keagamaan serta ideologis. Akibatnya, kondisi persatuan menjadi menurun dan kesatuan bangsa menjadi semakin renggang. Di sisi lain,

benturan kepentingan politik yang terjadi menjadi faktor yang sangat menghambat kemajuan bangsa, karena terabaikannya proses pembangunan nasional sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan rakyat dalam rangka mencapai masyarakat adil dan makmur.

Belajar dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia mulai daritonggak tumbuhnya kesadaran kebangsaan yang diawali dari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1908, dilanjutkan dengan Ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, hingga memasuki Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, seharusnya segenap bangsa Indonesia menyadari, bahwa hanya dengan bersatu, cita-citanya dapat diwujudkan.

Sebagaimana dikatakan oleh Presiden Soekarno dalam amanatnya pada peresmian Lembaga Ketahanan Nasional di Istana Negara, Jakarta, tanggal 20 Mei 1965 (Naskah Dokumen Departemen Penerangan RI), yang menyitir teori Ernest Renan maupun Otto Bauer, bahwa “Bangsa (Nation) adalah jiwa yang mengandung kehendak untuk bersatu dan hidup bersama (the desire to live together). Bangsa adalah juga merupakan masyarakat dengan kesatuan spirit/karakter (Karakter Gemeinschaft)”. Disamping itu, Bung Karno menegaskan betapa pentingnya Geopolitik, sehingga tidak hanya keutuhan bangsa yang penting, tetapi juga keutuhan tanah air.

Sikap dan cara pandang Bung Karno, seperti halnya dengan para pencetus ide kebangsaan Indonesia lainnya, menunjukkan suatu kesadaran kebangsaan yang sungguh-sungguh, bahwa bangsa Indonesia yang akan dibangun dan dicita-citakan adalah sebuah himpunan dari berbagai ragam masyarakat budaya, adat, bahasa lokal/daerah, bahkan juga agama dan keyakinan yang berbeda-beda dan majemuk. Oleh karena itu dengan kesadaran kebangsaan tersebut bangsa Indonesia dalam memperjuangkan cita-cita nasionalnya harus senantiasa menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan serta rela berkorban demi bangsa dan negaranya.

Sejarah telah membuktikan bahwa ketika bangsa ini melupakan tujuan bersamanya serta dengan sadar telah mengingkari konsensus nasionalnya yang dilandasi oleh kehendak bersama maka yang terjadi adalah timbulnya berbagai bentuk konflik sosial, perlawanan dan pemberontakan bersenjata serta munculnya ide-ide dan gerakan separatis. Akibatnya adalah bahwa pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi terhambat.

Dari pandangan para pendiri bangsa dan negara (the founding- fathers) tampak jelas, bahwa ide kebangsaan Indonesia sejak semula tidak diniatkan untuk menyatukan segala bentuk keragaman dan kemajemukan yang ada dalam kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan masyarakat yang seragam atau unifikasi. Keanekaragaman warna lokal justru ingin tetap dijaga dan dipelihara, karena sangat disadari bahwa keragaman itu merupakan kekuatan lokal, sekaligus sebagai kekuatan seluruh bangsa. Disadari pula, bahwa bangsa yang akan lahir itu akan hidup dan tinggal bersama dalam satu kesatuan wilayah (negara), yang dalam kenyataannya (realita geografik) merupakan kumpulan pulau-pulau yang amat banyak jumlahnya.

Sadar akan kenyataan tersebut, maka kehendak untuk bersatu dan hidup bersama dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan harus senantiasa terjaga dan terpelihara oleh bangsa Indonesia. Kehendak itulah yang merupakan faktor perekat utama dan seharusnya tetap menjiwai serta menyemangati setiap warga bangsa dalam rangka menata dan membangun bangsa (nation building) dalam wujud membangun karakter atau jati

diri bangsa (nations character building) dan membangun sistem kenegaraan (national system building). Ke-bhinneka-an ini harus tetap berada dalam sanubari dan menjadi spirit dari setiap warga bangsa Indonesia, yang akan diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui pemikiran yang cerdas dan bijak serta dilandasi kepekaan nurani yang sangat dalam, para pendiri bangsa (the founding fathers) berhasil mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalam khasanah kehidupan masyarakat Indonesia maupun ajaran para leluhur, sebagai nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan dimaksud dirumuskan secara konkrit serta disepakati untuk dijadikan landasan dan pedoman di dalam pembentukan dan penyelenggaraan negara (national system building) serta di dalam membentuk jati-diri bangsa (nations character building) sebagai modal dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Proses reformasi yang sedang berlangsung saat ini, pada dasarnya merupakan suatu proses reinventing and rebuilding serta konsolidasi bangsa Indonesia menuju masyarakat demokratis yang modern dan sekaligus merupakan kesadaran korektif untuk menata kembali kehidupannya, agar menjadi lebih baik demi pencapaian tujuan dan cita-cita nasionalnya. Namun, pada tataran empirik dapat diindikasikan, bahwa reformasi ternyata tidak berjalan seperti yang diharapkan semula, yaitu sebagai sebuah proses perubahan yang sistematis dan teratur.

Reformasi yang semestinya berjalan di atas norma dan etika demokrasi, pada kenyataannya lebih mirip arena adu pembenaran diri dengan memanfaatkan berbagai macam media massa. Suasana kehidupan nasional cenderung semakin provokatif dan agitatif (hasutan-hasutan), sehingga tidak kondusif. Perjuangan kelompok/golongan dengan label “demi kebebasan” telah melahirkan aneka konflik kepentingan, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal, serta secara individu gaya hidup hedonistis dan perilaku korup semakin meningkat dikalangan para pejabat pemerintahan di pusat maupun daerah.

Di sisi lain, tuntutan pemekaran wilayah yang dianggap sebagai wujud ekspresi kebebasan lokal, dalam prakteknya telah berkembang semakin rumit dan sulit dikendalikan. Muncullah berbagai bentuk egoisme, baik yang bersifat kedaerahan, kesukuan, bahkan juga keagamaan, seringkali mengabaikan prinsip-prinsip keharmonisan dan kerukunan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dan yang paling meresahkan adalah semakin menguatnya sentimen-sentimen kedaerahan yang dipicu oleh anggapan kurangnya mendapat perlakuan secara adil dari pemerintah mengakibatkan akibat dari diundangkannya undang-undang otonomi daerah dan undang tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Hal tersebut merupakan suatu bukti, bahwa reformasi yang mengusung ide pembaharuan ternyata telah membawa bangsa ini ke dalam cara berpikir yang semakin mengecil dan sempit, jauh berbeda dengan semangat para pendahulu yang mau berpikir membesar dan luas. Yang lebih memprihatinkan lagi karena adalah dalih “Menuju Indonesia Baru” justru telah mengubah perilaku (behavior) masyarakat menjadi sangat kurang menghormati kaidah-kaidah kehidupan yang pluralis. Akibatnya Konsensus Nasional sebagai manifestasi kehendak untuk bersatu maupun sebagai satu kesatuan karakter atau jati diri bangsa Indonesia tidak lagi menjadi pertimbangan utama pada saat mengambil keputusan atau pun dalam menentukan sikap bersama.

Dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam suasana

pembaharuan ini menjadi semakin penting untuk dicermati, oleh karena besarnya pengaruh budaya, pandangan hidup, sistem politik, tata nilai dan sistem ekonomi yang berkembang di dalam tata kehidupan masyarakat dunia (globalisasi). Perlu disadari bahwa pengaruh kehidupan global tidak sepenuhnya sesuai dengan tata nilai bangsa Indonesia. Munculnya budaya hybrid (macam-macam budaya tanpa identitas) dengan beberapa sisi negatifnya dapat mengakibatkan erosi budaya, lenyapnya identitas kultural dan beberapa sisi negatifnya dapat mengakibatkan erosi budaya, lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal, hilangnya arah sebagai bangsa yang memiliki jati diri serta hilangnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Pengaruh ini sulit dicegah sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta transportasi yang memungkinkan untuk mengunggah berbagai informasi dari segala penjuru dunia tanpa penyaring.

Dunia saat ini diwarnai oleh persaingan keras serta berciri saling ketergantungan sangat tinggi menyangkut kepentingan-kepentingan politik, ekonomi, hankam dan sebagainya. Semua itu merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama oleh segenap komponen bangsa. Oleh karena itu dalam membangun bangsa dan negara serta mempersiapkan generasi muda penerus bangsa Indonesia untuk mampu bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju guna menjaga dan mempertahankan sumber daya alam serta di dalam perebutan dan merebut potensi pasar ekonomi di tingkat global, kiranya perlu dibangun kekuatan nasional yang dijiwai dan disemangati oleh suatu kesadaran kebangsaan sebagai landasan moral pengabdian bagi generasi bangsa Indonesia.

Bila keadaan bangsa ini dibiarkan terus larut ke dalam situasi sebagaimana gambaran di atas, serta tanpa upaya nyata untuk segera mengatasinya, dapat dipastikan bahwa persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia akan menjadi semakin rapuh.

Bila kesadaran kebangsaan tidak pernah terpatrikan di dalam sanubari setiap warga negara, maka cita-cita luhur untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur serta berkehidupan kebangsaan yang bebas itu hanya akan menjadi kenangan sejarah. Artinya, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila, sejak awal tumbuhnya kesadaran berbangsa telah diperjuangkan dengan pengorbanan jiwa dan materi yang tidak ternilai itu, akan sirna dari muka bumi, tercabik-cabik oleh semangat disintegrasi yang tak terkendali.

Dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam suasana pembaharuan ini menjadi semakin penting untuk dicermati, oleh karena besarnya pengaruh budaya, pandangan hidup, sistem politik, tata nilai dan sistem ekonomi yang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat dunia. Perlu disadari, bahwa pengaruh kehidupan global tidak sepenuhnya sesuai dengan tata nilai bangsa Indonesia. Bahkan secara perlahan namun pasti masuknya nilai-nilai baru justru dapat memudahkan rasa kebangsaan, terutama dalam kehidupan generasi muda bangsa Indonesia. Pengaruh ini sulit dicegah sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta transportasi yang memungkinkan untuk mengunggah secara mudah berbagai informasi dari segala penjuru dunia tanpa penyaring dari media maya.

Dunia saat ini diwarnai oleh persaingan keras serta berciri saling ketergantungan sangat tinggi menyangkut kepentingan-kepentingan politik, ekonomi, hankam dan sebagainya. Semuanya itu merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama oleh segenap komponen

bangsa. Oleh karena itu, dalam membangun bangsa dan mempersiapkan generasi bangsa Indonesia untuk mampu bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju guna menjaga dan mempertahankan sumber daya alam serta dalam memperebutkan potensi pasar ekonomi di tingkat global, kiranya perlu dibangun kekuatan nasional yang dijiwai dan disemangati oleh suatu kesadaran kebangsaan sebagai landasan moral pengabdian bagi generasi bangsa Indonesia.

Sebagai wujud kepedulian dan tanggungjawab terhadap nasib bangsa saat ini dan di masa mendatang, sudah saatnya pemerintah segera melakukan upaya nyata yang terorganisir, terencana secara sistematis dan terukur, untuk melakukan langkah pemantapan kembali nilai-nilai kebangsaan kepada seluruh komponen bangsa. Demi menanggulangi terkikis-habisnya rasa dan semangat kebangsaan dalam generasi bangsa Indonesia yang disebabkan oleh dampak negatif yang timbul dalam proses reformasi serta pengaruh negatif dari nilai-nilai global yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia. Pemerintah juga perlu membangun semangat optimisme dan memberikan penyadaran penuh, bahwa penyimpangan dalam proses reformasi dan pengaruh negatif nilai-nilai global tersebut semata-mata merupakan bagian yang tidak bisa dihindari dan harus dilalui dalam rangka proses konsolidasi demokrasi dan penataan sistem sosial dan sistem kenegaraan dalam perjalanan bangsa menuju sebuah sistem yang bersifat kultural, substantif dan permanen.

Oleh karena itu dalam membangun bangsa dan mempersiapkan generasi muda penerus bangsa Indonesia untuk mampu bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju guna menjaga dan mempertahankan sumber daya alam serta di dalam perebutan potensi pasar ekonomi di tingkat global, kiranya perlu dibangun kekuatan nasional yang dijiwai dan disemangati oleh suatu kesadaran kebangsaan sebagai landasan moral pengabdian bagi generasi muda penerus bangsa Indonesia.

Pada kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara yang demikian itulah, pentingnya nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersumber dari Pancasila, UUD NRI 1945, Bhineka Tunggal Ika sangat diperlukan. Pernah Presiden SBY dalam Peringatan Hari Pramuka ke-46, 14 Agustus 2006 silam menyampaikan: “generasi muda bangsa harus memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Didiklah kaum muda sedini mungkin, untuk tidak membeda-bedakan identitas, seperti, agama, etnis, suku, kedaerahan dengan tujuan negatif. Watak nasionalisme akan tercermin dalam perilaku yang senantiasa mementingkan kepentingan bangsa dan negara, dibandingkan dengan kepentingan diri dan golongan. Kesadaran bela negara dan wawasan kebangsaan merupakan prasyarat untuk dapat membangun sistem pertahanan negara melalui pendekatan multi aspek”.

Menurut penulis sendiri, juga harus dilakukan pengenalan lebih dalam mengenai aneka ragam adat istiadat, flora fauna, kekayaan alam, kelebihan dan kekurangan masyarakat kita, lagu-lagu rakyat, nyanyian dan tarian daerah, sastra daerah, pemahaman humaniora dan historiografi peristiwa-peristiwa daerah dan nasional Indonesia, tantangan yang dihadapi bangsa di dalam abad 21 di bidang-bidang ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan keluarga, riwayat hidup pahlawan-pahlawan bangsa Indonesia, peran serta rakyat Indonesia di dalam upaya kemanusiaan dan perdamaian di dunia internasional, sumbangsih Indonesia di dunia olah raga dan kesenian merupakan upaya yang dapat dilaksanakan dengan pelbagai metode yang relevan untuk melaksanakan bimbingan di atas di sekolah maupun di keluarga.

Meningkatkan kadar kecintaan rakyat dengan bersama-sama membangun dan memajukan bangsa berdasarkan kesamaan kehendak untuk saling menyatu, membentuk jati diri berbagai ragam dan latar belakang perbedaan suku, agama, ras antar golongan dan budaya, demi tegaknya NKRI. Metode yang dilakukan dengan cara yang lebih menggugah dan partisipatif, antara lain dengan *Focus Group Discussion (FGD)*, *Out Bound Orientation (OBO)*, *Public Debate Simulation/Exercise*, atau melalui cara-cara yang lazim dikenal seperti lokakarya atau seminar yang sifatnya lebih dua arah.

Di samping itu, upaya sosialisasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan media massa termasuk ide kreatif dari professional di bidangnya, dan melalui saluran-saluran pendidikan baik formal maupun informal, serta diseminasi melalui pamflet, liflet, brosur dan sebagainya. Dari segi substansi, sosialisasi dilaksanakan tidak secara langsung membahas dan mendiskusikan paham wawasan kebangsaan, tetapi lebih kepada isu-isu yang muncul terkait dengan proses demokratisasi, pemberdayaan ekonomi rakyat, keselarasan sosial dan sebagainya yang pada akhirnya bermuara pada kesepahaman mengenai wawasan kebangsaan itu sendiri.

KESIMPULAN

Idealisme untuk membentuk bangsa yang besar dan kuat, dalam perjalanan sejarah selanjutnya terbukti menjadi motivasi perjuangan pembebasan diri dari cengkeraman kaum penjajah yang telah berlangsung selama berabad-abad. Berbagai bentuk pergerakan kebangsaan yang berbasis etnis, kedaerahan, kelompok pelajar dan bahkan juga agama, menyatu dalam perhelatan akbar yaitu Kongres Pemuda tahun 1928 yang menghasilkan “Sumpah Pemuda”, telah mengantarkan segenap rakyat Indonesia mewujudkan diri sebagai satu bangsa, yang nantinya mengilhami perjuangan untuk membentuk bangsa dan negara yang merdeka dan berdaulat dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Salah satu pilar untuk menyangga dan menjaga persatuan bagi bangsa Indonesia adalah melalui semboyan atau Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi bersatu dalam satu kesatuan. Kebhinnekaan terimplementasikan dalam bentuk pluralisme dan multikulturalisme.

Pluralisme adalah kondisi bangsa Indonesia yang ditandai oleh adanya banyak suku, ras, agama, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Pluralisme mengasumsikan adanya keaneka-ragaman, perbedaan atau kemajemukan. Akan tetapi kemajemukan dalam pluralisme baru dilihat secara kuantitatif saja. Pluralisme belum membedakan secara kualitatif unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Bangsa Indonesia juga dibangun di atas multikulturalisme, mengingat bangsa ini lahir dari berbagai golongan warga negara. Bangsa Indonesia dibentuk dari eks- golongan warga negara Belanda dan golongan Eropa (Indo Belanda), eks-golongan warga pribumi (inlander), eks-golongan warga Asia Timur yang tunduk pada hukum belanda, dimana golongan ini mempunyai tata hukum, adat istiadat, bahasa, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam golongan pribumi sendiri mempunyai kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Oleh karena itu bangsa ini dibentuk dengan pilar penyangga yang menghargai adanya keanekaragaman dan kekayaan budaya masyarakatnya atau sering disebut multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ben. 2001. *Western Nationalism and Eastern Nationalism*. New Left Review
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Ginandjar, Kartasasmita, A. Prabowo, Bambang Kusworo. 1995. *Sejarah Indonesia 1945 – 1975*. Jakarta, Sekretaris Negara Republik Indonesia
- Hikam, Muhammad A.S. 1999. *Politik Kewarganegaraan, Landasan Redemokratisasi di Indonesia*. Jakarta, Penerbit Erlangga
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Lembaga Ketahanan Nasional, Republik Indonesia. 2012. *Buku Induk nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang bersumber dari empat konsensus dasar bangsa*
- Yendra, Musfi. 2022. *Ring Piston Kekuasaan, Analisis Kritis Resonansi dan Realitas Politik*. Padang, Pustaka Rumah Kayu